



KAJIAN PRAGMATIK DEBAT PEMILIHAN PRESIDEN AMERIKA SERIKAT PUTARAN PERTAMA TAHUN 2016

PRAGMATICS STUDY ON THE FIRST DEBATE OF THE 2016 UNITED STATES PRESIDENTIAL ELECTION

Tri Septa Nurhantoro^{1*}, Apriliana Hapsari², Fatkur Rozak³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Sastra Inggris – Universitas Respati Yogyakarta
^{1*}trisepta@respati.ac.id, ²aprilianahapsari@respati.ac.id, ³faturrozak96@gmail.com
*penulis korespondensi

Abstrak

Debat pilpres merupakan wadah bagi kandidat menyampaikan opini politik, kebijakan publik, dan kritik terhadap kandidat lawan. Dalam lingkup politik ini, tindak tutur dipergunakan untuk memperoleh dukungan dan membangun persepsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa ujaran Trump dan Clinton dalam debat pilpres AS tahun 2016 menggunakan teori tindak tutur dan implikatur untuk menemukan maksud dari ujaran kedua kandidat, serta keterkaitannya dengan kondisi saat ini. Dari hasil temuan terdapat 72 lokusi dari Trump, yaitu: 31 (43,1%) asertif, 22 (30,5%) ekspresif, 11 (15,3%) direktif, 8 (11,1%) komisif, dan 0 (0%) deklaratif, dan 71 lokusi dari Clinton, yaitu: 42 (60%) asertif, 11 (16%) ekspresif, 9 (12%) direktif, 9 (12%) komisif, dan 0 (0%) deklaratif. Trump mendominasi perdebatan karena sering menggunakan proposisi eksplisit yang memperkuat pesan dan lebih mudah dipahami. Sedangkan Clinton menyampaikan pesan secara implisit dan memakai makna tersirat metaforis yang mengesankan masyarakat, namun sulit untuk dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dapat mendoktrin penerima melakukan sesuatu, seperti berpikir, mengungkapkan, dan melakukan kepentingan dalam proposisi. Kajian ini memberikan wawasan bagi masyarakat dalam menilai calon pemimpin melalui pemahaman tindak tutur dan implikatur dalam debat pilpres pada periode berikutnya.

Kata kunci: *pragmatik, tindak tutur, implikatur, debat presiden*

Abstract

Presidential election debate is a forum for candidates to express political opinions, public policies, and criticism for opposing candidates. Within this political scope, speech acts are used to gain support and public perceptions. This study aims to analyze Trump and Clinton's utterances in the 2016 US presidential debate based on speech act and implicature theory to find the intentions of the two candidates' utterances, and the significance to current conditions. From the findings, there were 72 Trump's locutionary: 31 (43.1%) assertive, 22 (30.5%) expressive, 11 (15.3%) directive, 8 (11.1%) commissive, and 0 (0%) declarative, and 71 Clinton's locutionary: 42 (60%) assertive, 11 (16%) expressive, 9 (12%) directive, 9 (12%) commissive, and 0 (0%) declarative. Trump dominated the debate for often using prevailing propositions that strengthen his messages and were easier to comprehend. Meanwhile, Clinton conveyed the message implicitly by embedding metaphorical implied meanings that impressed the people, but were difficult to comprehend. The results showed that the use of speech acts can indoctrinate the addressee to do something, such as thinking, expressing, and doing the interests in the proposition. This study provides insight for public in assessing prospective leaders through understanding speech acts and implicature for the next presidential election debate.

Keywords: *pragmatics, speech acts, implicatures, presidential debates*



1. PENDAHULUAN

Berbicara di depan publik sering dilakukan dalam acara khusus seperti sambutan, pemberian penghargaan, dan pidato politik. Beragam jenis pidato tersebut memiliki gaya masing-masing; seperti sambutan dalam acara pemberian penghargaan yang didominasi dengan ucapan ekspresif untuk mengekspresikan perasaan penutur seperti berterima kasih, ceria, bahagia, dll. Sementara pidato politik akan berisi lebih banyak tuturan yang bertujuan tertentu, seperti membujuk, menginformasikan, berjanji, dan beriklan sebagai kandidat terbaik untuk dipilih. Dalam pidato politiknya seorang politisi menyampaikan gagasannya secara metaforis untuk menunjukkan proposisi yang pantas dan menarik agar masyarakat dapat percaya dan terkesan dengannya.

Salah satu contoh gagasan yang disampaikan secara metaforis adalah kutipan Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat pertama, dalam pidatonya tahun 1863, *“Government of the people, by the people, for the people, shall not perish from the earth”* (Gile, 2017). Lincoln menyampaikan bahwa pemerintahan adalah *“rule of three”* secara metaforis yang mengesankan masyarakat dan meyakinkan mereka bahwa Lincoln akan selalu berpihak pada seluruh golongan masyarakat dan memimpin Amerika Serikat secara demokratis. Dengan demikian, pidato politik yang hebat memerlukan wawasan linguistik agar penutur dapat menyampaikan wacana persuasif dan proposisi komisif untuk membangun persepsi masyarakat dan memperoleh dukungan, dan hal tersebut juga terjadi dalam debat pemilihan presiden.

Debat pemilihan presiden adalah debat publik yang diadakan selama masa kampanye pemilihan umum. Dalam situasi ini, setiap kandidat mengungkapkan opini politik, rancangan kebijakan publik, dan bahkan kritik terhadap kandidat lawan. Penutur dalam debat pemilihan presiden umumnya memberikan informasi politik, yang terdiri dari wacana persuasif, dan proposisi komisif. Stalnaker (dalam Irawan, 2015) mendefinisikan bahwa *“a speech is expressing thoughts in the form of words addressed to the crowd or discourse prepared to say in front of the audience”*. Ketika penutur bahasa menghasilkan ujaran dalam konteks tertentu, mereka juga melakukan tindakan seperti memberi informasi, memerintah, dan meminta, yang dikenal sebagai tindak tutur dalam teori linguistik. Dalam debat pemilihan presiden juga diperlukan kemampuan untuk berbicara di depan publik untuk mengekspresikan ide, pendapat, niat, dan informasi kandidat tentang isu-isu politik dan kebijakan pemerintah. Selain itu, juga diperlukan kemampuan sanggahan penutur untuk menyerang pernyataan lawan dan untuk mempertahankan pendapatnya. Oleh karenanya, diperlukan keterampilan berbicara yang mumpuni, pengetahuan yang luas, dan pengalaman untuk menguasai hal semacam ini.

Dalam lingkup politik, tindak tutur digunakan sebagai alat untuk memperoleh dukungan politik karena hal tersebut dapat membangun persepsi masyarakat. Ujaran yang dianalisa dalam penelitian ini didapatkan dari debat pemilihan presiden Amerika Serikat putaran pertama pada tahun 2016 antara Donald Trump dan Hillary Clinton. Figur dalam objek penelitian tersebut sangat penting karena para mereka adalah tokoh publik dan masa tersebut penting bagi AS di mana masyarakat dengan antusias sekaligus skeptis menilai kedua kandidat selama debat pemilihan presiden masih berlangsung. Oleh karena itu, peneliti memilih kajian pragmatik yang berfokus pada analisa ujaran Trump dan Clinton dalam acara debat yang memberikan pengaruh pada hasil pemilihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Tindak tutur apa yang ditemukan dalam ujaran yang disampaikan Trump dan Clinton?
2. Bagaimana Trump dan Clinton menyiratkan tujuan mereka melalui ujaran yang disampaikan?



3. Bagaimana keterkaitan tujuan mereka melalui ujaran yang disampaikan tersebut dengan kondisi saat ini?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tindak tutur yang digunakan Trump dan Clinton, kemudian untuk menggambarkan tujuan yang tersirat dalam ujaran yang disampaikan Trump dan Clinton, dan terakhir adalah untuk menarik keterkaitan tujuan melalui ujaran yang mereka sampaikan tersebut dengan kondisi saat ini.

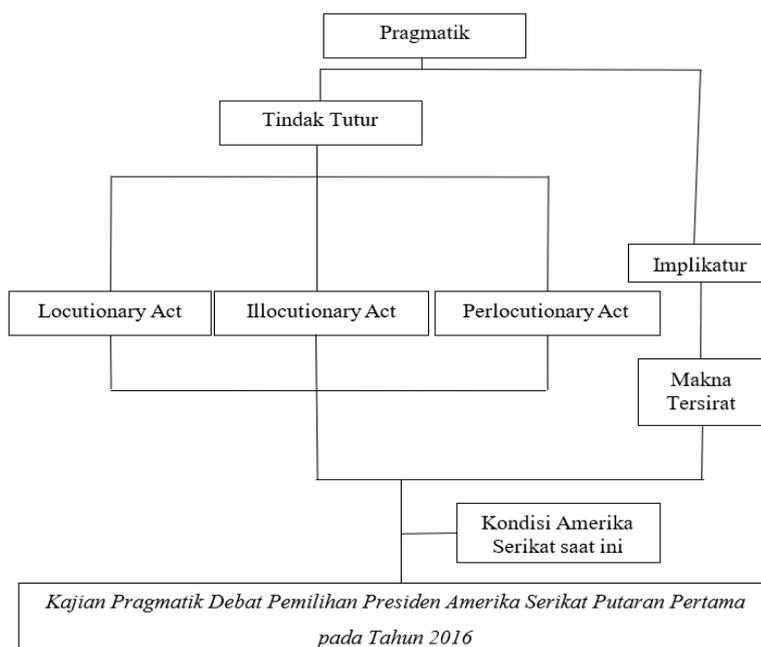
2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

Kajian pragmatik berkaitan dengan studi makna yang disampaikan oleh penutur dan kemudian ditafsirkan oleh penerima. Oleh karena itu, hasil analisa akan mengungkap tujuan penutur dalam ujaran yang mereka sampaikan kepada penerima yang bukan hanya berupa makna literal. Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual yang tidak terlepas dari konteks. Tindak tutur adalah tindakan yang ditujukan dalam menyampaikan suatu ujaran (Austin, 1962). Oleh karenanya, sesuai teori yang dikembangkan oleh Searle (1979) di mana ujaran disampaikan untuk mengacu pada suatu tindakan yang terbagi menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan lokusi adalah kata-kata aktual yang diucapkan oleh penuturnya, tindakan ilokusi adalah tujuan di baliknya, dan tindakan perlokusi adalah respons dari penerimanya. Menurut Searle (1979), tindakan ilokusi sesuai fungsi komunikasinya terbagi menjadi: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Komunikasi selalu berkaitan dengan entitas kontekstual yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara penggunaan bahasa. Menurut Asher (1994), konteks berhubungan dengan makna dan mereka cukup penting dalam pragmatik. Unsur penting dalam penafsiran suatu ujaran adalah konteks di mana itu disampaikan. Penerima harus memahami informasi kontekstual dari suatu ujaran untuk mendapatkan pesan tersiratnya yang disebut sebagai implikatur. Menurut Grice, "implikatur mencakup sejumlah hal di mana informasi yang tidak terucapkan secara harfiah dapat disampaikan" (Haugh, 2002).

Debat presiden AS tahun 2016 adalah rangkaian debat yang diadakan untuk pemilihan presiden. Debat presiden putaran pertama mencetak rekor sebagai debat yang paling banyak ditonton dalam sejarah AS dengan 84 juta penonton (Stelter, 2016). Kedua kandidat mewakili dua partai terbesar di AS, Clinton mewakili Partai Demokrat dan Trump mewakili Partai Republik, dengan masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda. Hillary Clinton adalah Ibu Negara AS (1993-2001), senator AS dari New York (2001-2009), dan Sekretaris Negara AS (2009-2013). Donald Trump adalah seorang maestro real estate sebelum mengalihkan perhatiannya ke politik, dan pada tahun 2015 mengumumkan pencalonannya sebagai presiden AS bersama Partai Republik.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan analisa yang disajikan dalam bentuk penjabaran. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena pada objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menganalisis tindak tutur dan makna tersirat yang disampaikan penutur dalam ujarannya yang pada akhirnya menunjukkan efektivitas dalam debat pilpres AS putaran pertama tahun. Data penelitian ini adalah ujaran yang disampaikan oleh Trump dan Clinton dalam video yang diunduh dari kanal *Youtube* CNN. Dalam proses analisa dilakukan klasifikasi jenis tindak tutur dan pemahaman makna tersirat didalamnya untuk memperoleh hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Temuan

Berdasarkan hasil penelitian debat perdana pilpres AS tahun 2016 ditemukan 143 lokusi yang terdiri dari 72 lokusi dari Trump dan 71 lokusi dari Clinton. Keduanya menunjukkan frekuensi ilokusi yang berbeda yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tindakan Lokal dan Tindakan Ilokusi yang Ditemukan di Trump

Trump	Tindak Lokusi	Tindak Ilokusi					Total
		Asertif (43.1%)	Direktif (15.3 %)	Komisif (11.1 %)	Deklaratif (0%)	Ekspresif (30.5%)	
	72	31	11	8	0	22	72

Tabel 2. Tindakan Lokal dan Tindakan Ilokusi yang Ditemukan di Clinton

Clinton	Tindak Lokusi	Tindak Ilokusi					Total
		Asertif (60%)	Direktif (12 %)	Komisif (12 %)	Deklaratif (0%)	Ekspresif (16%)	
	71	42	9	9	0	11	71

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa ilokusi yang terdapat dalam ujaran Trump terdiri dari 31 asertif (43.1%), 11 direktif (15.3%), 8 komisif (11.1%), dan 22 ekspresif (30.5%). Sedangkan Tabel 3.2 menunjukkan bahwa ilokusi dalam ujaran Clinton terdiri dari 42 asertif (60%), 9 direktif (12%), 9 komisif (12%), dan 11 ekspresif (16%). Tindakan ilokusi deklaratif tidak ditemukan di kedua kandidat, karena memerlukan keadaan yang tidak terdapat pada debat pemilihan presiden AS tahun 2016.

Perlokusi diperoleh berdasarkan pada tanggapan yang paling mungkin muncul ketika penerima pesan mendengar ujaran kedua kandidat yang dijelaskan sebagai berikut:



1. Setuju/ tidak setuju

Perlokusi ini terjadi dalam situasi di mana para kandidat mengutarakan ide, pendapat, dan saran, seperti contoh berikut, *“Under my plan, I’ll be reducing taxes tremendously, from 35% to 15% for companies, small and big business. That’s going to be a job creator like we haven’t seen since Ronald Reagan. It’s going to be beautiful to watch”*. Dalam ujaran tersebut, Trump mengusulkan rencana pengurangan pajak yang menurutnya akan menciptakan lapangan kerja. Beberapa orang mungkin akan setuju atau tidak setuju dengan gagasan tersebut karena setiap orang memiliki perspektif yang berbeda.

2. Diuntungkan/ dirugikan

Perlokusi ini terjadi ketika para kandidat membicarakan kebijakan mereka yang mungkin menguntungkan satu pihak, namun mungkin merugikan bagi pihak yang lain, misalnya, ada proposisi yang disebutkan sebagai berikut, *“How we’re going to do it? We’re going to do it by having wealthy pay their fair share and close the corporate loopholes.”* Dalam ujaran ini secara implisit Clinton menyampaikan akan membuat pembagian merata antara perusahaan dan karyawan yang berarti meningkatkan pajak dan upah minimum.

3. Menyalahkan

Perlokusi ini terjadi dalam situasi di mana satu kandidat menyampaikan kritik evaluatif terhadap kandidat lain yang kemudian berakhir dengan menyalahkan, seperti pada contoh berikut: *“She’s been doing this for 30 years. And why hasn’t she made the agreements better? The NAFTA agreement is defective”*. Terkait ujaran ini, masyarakat AS dapat menyalahkan pihak Clinton karena terlibat kasus perjanjian NAFTA yang ditandatangani suaminya pada tahun 1993.

4. Tertawaan

Perlokusi ini terjadi ketika ujaran kandidat membuat audiens tertawa, berteriak, dan bertepuk tangan, seperti ketika disampaikan, *“well, just listen to what you heard”*. Ujaran singkat ini disampaikan setelah Trump berbicara panjang dan sulit dihentikan tentang pendapat dan argumennya tentang rasisme di AS.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tindak tutur dalam Ujaran Trump dan Clinton

Ilokusi yang ditemukan dalam ujaran Trump dan Clinton terdiri dari asertif, ekspresif, direktif, dan komisif yang diuraikan sebagai berikut:

a. Asertif

Asertif adalah bentuk ujaran untuk menyampaikan informasi, seperti: mengekspresikan pendapat, memberikan saran/ide/rencana, dan menyampaikan keluhan. Dalam ujarannya, Trump menyampaikan pernyataan informatif berkaitan dengan kondisi AS seperti lapangan pekerjaan, kasus kriminal terkait rasisme, dan keamanan negara. Clinton menyanggah gagasan Trump mengenai pengurangan pajak perusahaan untuk menambah lapangan pekerjaan, karena hal tersebut hanya bermanfaat bagi golongan atas. Clinton menyampaikan sudut pandangnya dalam melihat fenomena ekonomi yang terjadi di AS yang mengalami stagnasi dengan memberikan beberapa pendapat yang tegas.

b. Direktif

Direktif adalah ujaran untuk menciptakan efek agar penerima akan mengambil tindakan yang dikehendaki penutur, seperti menyuruh, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan. Trump sering menginformasikan tentang menurunnya perekonomian AS yang dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan dan menyarankan hal pertama yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah tidak biarkan perusahaan besar meninggalkan



negara. Sedangkan Clinton ketika berbicara tentang kemakmuran, menyarankan pembangunan ekonomi yang adil, tidak hanya menguntungkan golongan atas, dan pemberian upah yang sama bagi pekerja perempuan.

c. **Komisif**

Komisif adalah ujaran untuk mengekspresikan penawaran, seperti berjanji dan bersumpah.

Trump mengeluarkan proposisi komisif seperti menarik perusahaan besar dengan pengurangan pajak, menjanjikan lapangan pekerjaan, dan memotong regulasi perpajakan. Sedangkan Clinton menyampaikan rencana kebijakan terhadap masyarakat AS, khususnya kelas menengah, untuk membantu mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik untuk mengembalikan kemakmuran AS.

d. **Ekspresif**

Ekspresif adalah ujaran untuk mengekspresikan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi, seperti berterima kasih, menyelamati, memuji, memohon maaf, menyalahkan, dan mengungkapkan empati. Trump memberikan penilaian tentang kegagalan Clinton dalam menjalankan tugasnya selama terlibat dalam pemerintahan AS. Clinton sering mengeluarkan proposisi ekspresif untuk mengungkapkan dan mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi di AS, dan mengakhiri dengan ungkapan positif terhadap Trump.

3.2.2 Tujuan Tersirat dalam Ujaran Trump dan Clinton

Dalam menemukan tujuan tersirat dalam ujaran kedua kandidat perlu dilihat kecenderungan perlokasi, pertimbangan kontekstual, dan pemahaman implikatur. Ujaran yang dianalisa berupa beragam komunikasi yang terdapat makna tersirat yang ditanamkan oleh penutur. Terlebih dalam debat capres, terdapat ujaran yang akan sangat menentukan layak tidaknya kandidat tersebut terpilih menjadi presiden berikutnya. Analisa tujuan tersirat dalam ujaran dapat diuraikan sebagai berikut:

Dalam proposisinya Trump mengajukan proposisi tegas mengenai kerugian besar AS di bidang manufaktur dengan membawa fakta bahwa hal tersebut dikarenakan kebijakan Bill Clinton. Secara implisit Trump menempatkan kesalahan krisis manufaktur pada lawannya, karena presiden sebelumnya yang menandatangani perjanjian NAFTA. Selain itu, secara Trump menyampaikan tentang organisasi terorisme ISIS yang menurutnya dibentuk oleh Barack Obama dan Hillary Clinton sebagai Sekretaris Negara, dan hal itu membuat sebagian besar masyarakat AS mungkin akan sulit mempercayai Clinton. Dengan menyampaikan proposisi ini, Trump secara implisit menggambarkan citra Clinton kepada penerima pesan sebagai politisi gagal yang tidak mampu memimpin negara. Pada akhirnya hal tersebut akan membangun persepsi yang baik terhadap Trump bahwa dia akan mengambil tanggung jawabnya jika terpilih menjadi presiden berikutnya.

Di sisi lain, Clinton menyampaikan bahwa dia memperoleh suara lebih banyak daripada Trump dan berpeluang besar menjadi presiden berikutnya. Hal ini menyiratkan pesan bahwa sebagai presiden berikutnya, Clinton akan mampu memikul tanggung jawab yang besar dan mewujudkan semua rencana untuk membuat kehidupan masyarakat Amerika menjadi lebih baik. Clinton juga secara tersirat mengkritisi kandidat lawan yang selama ini dikenal hanya berbisnis dengan masyarakat kelas atas yang berarti tidak terlalu peduli dengan mayoritas masyarakat. Clinton mengambil kesempatan tersebut untuk memperoleh dukungan masyarakat terkait kesejahteraan yang seharusnya tidak hanya untuk mereka yang sudah kaya. Proposisi Clinton banyak ditujukan untuk membangun kepercayaan kepada masyarakat kelas menengah agar untuk memilihnya sebagai presiden dan membuat hidup mereka lebih baik.

Berdasarkan pembahasan diatas, terlihat bahwa Clinton lebih mampu membangun proposisi yang berisikan tujuan tersirat yang melampaui makna literalnya. Beberapa kali Clinton membangun pesan yang mengesankan dan tersirat dalam lokusi yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa



Trump. Gayanya dalam menyampaikan pesan terdengar lebih bijak dan lebih berpendidikan daripada kandidat lawan karena dia terlihat berusaha berbicara setenang dan sesopan mungkin. Ini sangat berbeda dengan Trump yang cenderung berbicara langsung seperti yang dilakukannya untuk merusak citra lawan. Penyampaian pesan dari penutur pada akhirnya meningkatkan jumlah suara, namun memahami tujuan tersembunyi dari ujaran yang disampaikan memerlukan kemampuan tertentu yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh semua penerima pesan.

3.2.3 Keterkaitan dengan Kondisi Saat Ini

Clinton meyakini bahwa dia akan memenangkan kampanye 2016, namun hasilnya ternyata berbeda dan akhirnya membuat Demokrat lengser dari kekuasaan di Gedung Putih untuk pertama kalinya sejak 2006. Hal tersebut tidak membuatnya berhenti mengkritik kebijakan Trump selama menjabat sebagai presiden. Dalam sebuah wawancara Clinton menyampaikan kritik kepada Trump dengan menggunakan sindiran implisit untuk mengenai kinerjanya, *“just go away quietly, thank you very much, go back to golfing and whatever else you want to do just don’t you continue to mess our country, thank you”* (Sky News, 2020). Menurutnya Trump hanya memiliki kompetensi dalam berbisnis karena dia memiliki Trump Golf yang merupakan salah satu bisnis besarnya, bukan menjadi seorang presiden yang akhirnya membuat masyarakat AS hidup dalam kekacauan ketika berada di bawah kepemimpinannya.

Krisis akibat pandemi COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia pada tahun 2020, dan AS menjadi salah satu negara yang memiliki kasus tertinggi. Ditambah, kasus tragedi George Floyd membuat kondisi AS menjadi semakin parah. Berdasarkan kenyataan, sebagian warga AS kecewa dengan kinerja Trump sebagai presiden dalam membuat kebijakan negara. Terlihat hal yang cukup kontras antara apa yang dikatakannya dalam debat pilpres tahun 2016 dengan yang terjadi di AS saat ini. Hal tersebut membuat Trump sulit untuk membangun kembali citranya dan bertarung lagi di pilpres berikutnya. Oleh karenanya, Joe Biden sebagai kandidat lawan memanfaatkan kondisi ini untuk menggulingkan posisi Trump dengan menyuarakan kegagalan Trump dalam mengatur negara dan melakukan pendekatan kepada pekerja AS. Namun tentunya, bagaimana para kandidat melakukan debat untuk meyakinkan masyarakat masih menjadi faktor penting dalam memenangkan pemilihan presiden.

4. KESIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan kedua kandidat memiliki jumlah lokusi yang hampir sama, namun menampilkan hasil kemunculan ilokusi yang berbeda dengan frekuensi tertinggi adalah asertif. Proposisi asertif sebagian besar dilakukan oleh kandidat untuk menyampaikan pendapat, pernyataan, dan ide karena cukup efektif untuk membangun dan mempertahankan argumen. Trump cenderung menyampaikan secara eksplisit untuk merusak citra Clinton. Hasilnya Trump mendominasi perdebatan karena dapat membangun konsep proposisinya secara lebih masuk akal dan mudah dipahami. Trump berhasil mengaitkan proposisi yang disampaikannya dengan konsep faktual memperkuat gagasan, pendapat, usulan, kritik, dan informasinya. Sedangkan Clinton menyampaikan pesan tersirat dalam proposisi yang tegas seperti pernyataannya mengenai apa yang telah dilakukannya dan asumsinya bahwa sebelum pemungutan suara perlu ada penilaian tentang karakteristik yang harus dimiliki seorang kandidat yang pada akhirnya mempromosikan dirinya sebagai kandidat terbaik.

Penggunaan tindak tutur dapat mengajarkan penerima untuk melakukan sesuatu seperti memikirkan, mengungkapkan, dan melakukan kepentingan yang melekat pada ujaran kandidat. Di sisi lain, penggunaan implikatur dapat mengesankan pihak yang dituju yang memahami kepentingan tersirat dari para kandidat, namun tidak semua orang dapat menangkap makna tersirat.



Oleh karena itu, dalam debat politik seorang kandidat perlu mempertimbangkan penggunaan tindak tutur dan implikatur untuk dapat menyaikan suatu ujaran agar masyarakat dapat percaya dan terkesan dengannya. Sehingga masyarakat juga perlu melakukan penilaian terhadap kandidat melalui pemahaman ujaran dalam debat pilpres pada periode berikutnya dengan lebih bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asher, N. (2007). *A Web of Words: Lexical Meaning in Context*. Texas: CNRS, Laboratoire IRIT, UMR 5505 Université Paul Sabatier Toulouse, France and Department of Philosophy University of Texas.
- [2] Austin, J. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- [3] Gile, S. J. (n.d.). *Abraham Lincoln, "Gettysburg Address"*. Retrieved from <https://voicesofdemocracy.umd.edu/lincoln-gettysburg-address-speech-text/>
- [4] Haugh, M. (2002). The intuitive Basis of Implicature Relevance theoretic Implicitness Versus Gricean Implying. *International Pragmatics Association*, 134.
- [5] Irawan, M. (2015), "Taxonomy of Illocutionary Act in Obama's Speech, State of The Union 2013 in Washington (Discourse Analysis)". A thesis: English Literature Department, Adab and Humanities Faculty, State Islamic University UIN Alauddin, Makassar.
- [6] Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [7] Stalnaker, R. C. (1999). *Context and Content: Essays on Intentionality in Speech and Thought*. Massachusetts: Oxford Cognitive Science.
- [8] Stelter, B. (2016, September 27). *Debate breaks records as most-watched in US history*. Retrieved from <https://money.cnn.com/2016/09/27/media/debate-ratings-record-viewership/>
- [9] Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.